BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk aktif mengikuti perkembangannya agar dapat bertahan hidup. Disamping memiliki kemampuan akademik, manusia juga dituntut untuk mengembangkan pemikiran, keaktifan, dan kreativitas. Salah satu jalan untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi manusia tersebut adalah dengan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Suryosubroto, 2010: 130)

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang- undang tersebut. *Pertama,* pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal- asalan dan untung- untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkann suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti

pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata- mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil belajar, yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat *mengembangkan* potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa *(student active learning).* Pendidikan dalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pembelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Pendidikan sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Namun masalah pendidikan menjadi hal yang paling utama bahkan menjadi perhatian dan penanganan khususnya pemerintah. Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan mengadakan inovasi- inovasi baru untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan agar masalah pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan mampu menghadapi persaingan global di dunia.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampun anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari- hari. Akibatnya, anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Permasalahan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Surakarta terutama di kelas V paralel / VA dan VB adalah rendahnya motivasi dan hasil nilai Matematika peserta didik, rata – ratanya adalah di bawah KKM. Akan tetapi saya akan mengamati kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyuanyar Surakarta. Kalau rata – rata KKM di MIN Surakarta mata pelajaran Matetamtika adalah 65. Peserta didik masing – masing di bawah KKM, yaitu ada yang mendapat 45, 50, 60 bahkan 40 pun ada. Mereka memang suka dengan adanya materi – materi yang baru, akan tetapi mereka

tidak mau belajar materi yang sudah pernah mereka pelajari. Pada saat si peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Surakarta, mereka memang suka materi – materi yang baru, di saat mengupas materi lama mereka justru malah bermain sendiri. Disinilah kami sebagai peneliti mendapatkan ide untuk bagaimana cara anak suka dengan mata pelajaran Matematika, memberi inovasi- inovasi kepada mereka, memberi motivasi belajar Matematika. Motivasi belajar agar siswa atau peserta didik giat dan tidak takut dengan Matematika. Motivasinya adalah membuat model – model pembelajaran yang membuat siswa semangat belajar Matematika terutama pecahan. Kita sebagai guru menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT).

Realitanya pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih menjauh dari apa yang kita harapkan. Rendahnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM) warga masyarakatnya. Dari aspek kualitas, pendidikan di Indonesia memprihatinkan dibanding dengan kualitas pendidikan bangsa lain. Dari segi pengajaran, hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang bidang studi (khususnya bidang studi Matematika) di Sekolah Dasar (SD) terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak. Hal tersebut selalu kurang memuaskan berbagai pihak. Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) metode pembelajaran yang digunakan tidak cocok/ pas dengan kebutuhan siswa, (2) motivasi yang diberikan kepada siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran sangat minimum, (3) kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam mengatasi permasalahan - permasalahan yang terjadi di kelas

maka seorang guru harus melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang menduduki peran penting dalam dunia pendidikan. Selain itu, pelajaran matematika termasuk pelajaran yang paling utama dijadikan sebagai Ujian Nasional (UN). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi mempelajari ilmu matematika. Pada umumnya pelajaran matematika dianggap menegangkan dan menyulitkan terutama memahami rumus dalam mengerjakan soal- soal matematika. Siswa merasa takut untuk mengikuti pelajaran matematika yang beranggapan bahwa matematika sangat sulit.

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok- kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah di miliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas belajar tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok,

sehingga antarpeserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan- gagasan.

Melihat dari kondisi tersebut, maka harus dilakukan perbaikan dalam penggunaan model dalam sebuah pembelajaran. . Untuk mengatasi permasalahan di atas, langkah yang perlu dilaksanakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) atau Kepala Bernomor oleh (SPENCER KAGAN, 1992). NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan belajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai dengan tugas masing- masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor pengembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.

Model ini dipilih guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan maka guru dapat menerapkan prinsip pembelajaran yang dilakukan dengan bermain (belajar sambil bermain dan bermain dalam pembelajaran) agar pelaksanaan lebih menyenangkan maka setiap menunjukkan siswa yang bernomor dikepalanya harus menjawab diselingi dengan bernyanyi. Pilih lagu yang lucu / lagu- lagu dolanan yang popular dikalangan siswa, setelah selesai baru menunjuk siswa yang ditugasi untuk menjawab.

Tetapi biasanya guru menerapkan didalam kelas itu memakai model pembelajaran NHT ini pada saat Kegiatan inti. Kegiatan inti dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Elaborasi, dan (3) Konfirmasi.

Pada Eksplorasi: (1) Guru mulai melibatkan siswa mengenali kompetensi yang ingin dicapai dan mencari sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. (2) Siswa diminta memperhatikan mekanisme strategi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. *Pada Elaborasi:* (3) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. (4) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai.

Misalnya: Siswa nomor satu (1) bertugas mencatat soal, Siswa nomor dua (2) mengerjakan soal, dan Siswa nomor tiga (3) melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.

(5) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka. *Pada Konfirmasi:* (6) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pecahan melalui model pembelajaran numbered head together (nht) pada mata pelajaran matematika untuk kelas V madrasah ibtidaiyah negeri Surakarta**.**

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa kelihatan belum serius dalam mengikuti pelajaran, motivasi belajar matematika masih kurang, kurang memiliki bekal yang cukup untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya guru memberi pertanyaan – pertanyaan kepada peserta didik. Akhirnya guru sendiri yang menjawab. Hal tersebut terlihat bahwa pelajaran didominasi oleh guru dan penjelasan guru kurang didukung dengan alat peraga yang sesuai dan menarik perhatian siswa. Dari kondisi ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari guru, perbaikan pembelajaran itu dapt dimulai dari diri guru yaitu dengan melakukan perbaikan dengan memperbaiki metode belajar, media, dan system belajar mengajar. Dari diri siswa dengan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Banyak siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran Matematika karena dianggap sebagai pelajaran yang kurang menyenangkan, akibatnya materi yang sebenarnya mudah menjadi sulit untuk siswa. Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi kendala – kendala yang ada di lapangan dalam proses pembelajaran, sehingga prestasi belajar Matematika masih masuk dalam kategori rendah. Ini telah terjadi di kelas V paralel di madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Surakarta, di kelas VB. Dari kendala – kendala tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran.
2. Siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat.

3. Adanya siswa beranggapan bahwa dalam belajar kelompok tidak perlu semua bekerja.
4. Adanya siswa yang suka membicarakan hal lain, yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok.
5. Tanggung jawab siswa terhadap tugas masih rendah.
6. Anggapan bahwa pelajaran Matematika itu sulit.
7. Adanya anggota kelompok yang tidak mau menerima pendapat teman.
8. Guru mendominasi pelajaran
9. Guru belum menggunakan metode dan alat peraga yang sesuai.

Berangkat dari masalah – masalah yang sangat mengganggu dan menghambat siswa yang bersangkutan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, maka penulis mengadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan terhadap mata pelajaran Matematika pada diri siswa.

Ini telah terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Surakarta terutama si peneliti telah meneliti di kelas V, yaitu kelas VB.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembatasan masalah dari penelitian ini lebih terarah dan tidak jauh menyimpang, maka masalah yang akan dibahas perlu dibatasi terlebih dahulu sehingga masalah sebenarnya menjadi jelas. Dari latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) / Kepala Bernomor.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita materi bangun datar dan bangun ruang Matematika siswa kelas V MIN Surakarta.
3. Memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran dapat mendorong motivasi siswa.
4. Mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajarkan pada sekelompok siswa, namaun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa.
5. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpasipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, daan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, diketahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. maka dapat dikemukakan analisis pemasalahan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran NHT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Matematika?

2. Apakah dengan model NHT ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah suatu rangkaian kegiatan oleh karena itu harus ditetapkan terlebih dahulu, dengan maksud supaya kegiatan ini tercapai dalam hasil yang diharapkan serta terlaksana dengan baik dan teratur. Berdasarkan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita materi bangun datar dan bangun ruang melalui model pembelajaran numbered head together (nht) pada mata pelajaran matematika untuk kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2012/ 2013.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Matematika
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran numbered head together (nht).

b. Memperkaya khasanah pendidikan yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar matematika di sekolah.

c. Penelitian ini sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1) Meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi bangun datar dan bangun ruang melalui model pembelajaran numbered head together (nht) pada mata pelajaran matematika dengan baik

2) Memberikan suasana belajar yang lebih kondusif dan variatif.

b. Bagi Guru

1) Menambah wawasan tentang model pembelajaran numbered head together (nht) dalam mata pelajaran matematika.

2) Memberikan solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran matematika terkait dengan pemahan model tersebut.

3) Meningkatkan kinerja yang lebih professional dan inovatif serta memperbaiki proses pembelajaran dikelas.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan atau saran dalam rangka memperbaiki pembelajaran serta upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi bangun datar dan bangun ruang dengan menggunakan strategi

pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada mata pelajaran Matematika kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Surakarta.